

## **BAB II**

### **Kondisi Kekuasaan Dinasti Abbasiyah Tahun 861-1250 M**

#### **A. Pemerintahan Khalifah Abbasiyah Periode Tahun 861-1250 M**

Guna melihat kondisi kekuasaan dinasti Abbasiyah pada tahun 861-1250 M, penulis pada bab ini akan membahas bagaimana pemerintahan para khalifah dinasti Abbasiyah pada periode tersebut. Hal ini dikarenakan, sifat kepribadian dan kebijakan seorang pemimpin sangat mempengaruhi kemajuan maupun kemunduran suatu negara yang dipimpinnya. Pada tahun 861-1250 M sebagaimana telah diketahui terjadi banyak pemisahan dinasti-dinasti kecil dari pusat Baghdad, sehingga pada masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa disintegrasi kekuasaan dinasti Abbasiyah.

Sejak pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (813-833 M), dinasti Abbasiyah telah mengalami kemajuan. Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, bahkan negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat di dunia.<sup>1</sup> Setelah Khalifah al-Ma'mun meninggal pada tahun 833 M digantikan oleh Muhammad Ibn Harun al-Rasyid yang bergelar al-Mu'tashim (833-842 M), seorang yang tidak gentar menghadapi musuh.<sup>2</sup> Pada masanya, ia memberikan peluang yang besar kepada orang-orang Turki di dalam pemerintahan. Kesenangannya dalam mengumpulkan orang-orang yang gagah berani menyebabkannya banyaknya budak

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamitah II*, h. 53.

<sup>2</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016) h. 209.

bangsa Turki yang sangat berani dalam peperangan besar.<sup>3</sup> Ia tidak mempedulikan keberanian dan kedudukan bangsa Arab. Setelah ia meninggal, orang-orang Turki tersebut yang menjadi pemegang kendali khalifah.<sup>4</sup>

Al-Mu'tashim (833-842 M) digantikan oleh al-Watsiq (842 M), sang khalifah masih dapat mengendalikan orang-orang Turki. Namun, setelah khalifah al-Watsiq, khalifah al-Mutawakkil tidak mampu mengendalikan orang-orang Turki tersebut, sehingga mereka dapat merebut kekuasaan.<sup>5</sup> Pada tahun 861 M di bulan Desember terjadilah pembunuhan atas Khalifah al-Mutawakkil.<sup>6</sup> Kelemahan khalifah dalam mengendalikan tentara Turki, awal dari kemunduran dalam politik dinasti Abbasiyah.<sup>7</sup> Kemunduran politik dinasti Abbasiyah juga ditandai dengan lahirnya dinasti-dinasti di wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah. Untuk melihat bagaimana pemerintahan para khalifah Abbasiyah tahun 861-1250 M dan dinasti-dinasti yang lahir di dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah, terkhusus di bagian timur Baghdad akan dibahas pada sub judul berikutnya.

---

<sup>3</sup> al-Mu'tashim merupakan purta Harun dari budak Turki, ia yang pertama kali mempekerjakan pasukan pengawal Turki dari Transoxiana yang berjumlah 4000 orang. Didatangkannya orang-orang Turki dilakukan setiap tahun, pada awalnya untuk mengimbangi pengaruh tentara dari Khurasan yang berperan mengamankan kekhalifahan Abbasiyah. Lihat: Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006),h. 591.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 210.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 62.

<sup>6</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h.593.

<sup>7</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 62.

## **B. Kondisi Pemerintahan Para Khalifah Dinasti Abbasiyah Tahun 861-1250 M**

### **1. al-Mutawakkil (232-247 H / 847-861 M)**

Al-Mutawakkil adalah khalifah ke 11 dinasti Abbasiyah, namanya yaitu Ja'far Abu al-Fadhl bin al-Mu'tashim bin ar-Rasyid.<sup>8</sup> Pada tahun 232 H/847 M di bulan Dzulhijah dalam usianya yang ke 26 tahun, ia naik menjadi khalifah menggantikan saudaranya, al-Watsiq. Ia berdiam di kota Samarra seperti Ayah dan saudaranya yang berada di sebelah utara Baghdad. Ia dibai'at di kota benteng Samarra yang penunjukan dan pengangkatannya dikehendaki oleh Panglima Ashnas berkebangsaan Turki, yang sebelumnya diangkat oleh al-Watsiq sebagai pemegang kuasa tertinggi (al-Suthan). Pada masanya, Samarra bertambah megah dengan berdirinya gedung-gedung mewah dan indah yang memanjang di sepanjang sungai Tigris dan meluas ke darat.<sup>9</sup>

Al-Mutawakkil lebih condong pada paham *Ahlussunnah* dan banyak membantu mereka. Ia mencabut peraturan yang memaksa setiap orang untuk meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk yang merupakan paham Mu'tazilah.<sup>10</sup> Pada masa al-Mutawakkil terjadi beberapa pemberontakan cukup besar yang dapat dipadamkannya. Pada masanya juga terjadi gempa bumi di wilayah Syiria dan Parsia, Khurasan dan Yaman yang menghancurkan banyak kota dan menelan banyak korban. Namun, kota-

---

<sup>8</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Prima Pustaka, 2013), h. 457.

<sup>9</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 7.

<sup>10</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 457.

kota tersebut berhasil dibangun kembali dan menurut ahli sejarah al-Mutawakkil banyak mendirikan bangunan-bangunan.<sup>11</sup>

Pada bidang mazhab, Ahmad Ibn Hanbal (w. 242 H/855 M) memiliki pengaruh yang besar. Pada masanya hidup Abu Abdillah Muhammad (al-Khawarizmi w. 232 H /847 M) seorang ahli matematika dan astronomi. Ia menyusun tabel-tabel astronomi, menciptakan Al-Jabarnya dan memperkenalkan angka-angka Arab (konfersi dari peradaban India) kepada dunia. Selain itu, pada masa tersebut Abu Yusuf Ya'kub (al-Kindi w. 252H/866 M) membangun aliran filsafat Islam.<sup>12</sup> Hidup Ibnu Quthaibah al-Dainuri (w. 276 H/889 M) seorang yang ahli bidang sejarah, Muhammad al-Bukhari (w. 456 H/867 M) dan Muslim ibn al-hajjaj (261 H/874 M).<sup>13</sup>

Khalifah al-Mutawakkil wafat karena dibunuh. Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi menyatakan, setelah meninggalnya al-Mutawakkil dinasti Abbasiyah mengalami guncangan yang sangat keras.<sup>14</sup> Setelah wafatnya al-Mutawakkil, orang-orang Turki merajalela dalam istana, pengaruh khalifah telah melemah hingga dapat dikendalikan oleh mereka. Jika mereka suka, mereka mengangkat khalifah, jika mereka tidak suka, maka menurunkan khalifah dari jabatannya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 8.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>14</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 491.

<sup>15</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 212.

## **2. al-Muntashir (247-248 H / 861-862 M)**

Al-Muntashir merupakan khalifah ke 12 dinasti Abbasiyah. Ia diangkat menjadi pengganti al-Mutawakkil oleh orang-orang Turki dan diikuti bai'at bangsa lainnya pada tahun 861 M (247 H). Sejak naiknya al-Muntashir pengaruh dan kekuasaan orang-orang Turki semakin besar dalam kekhalifahan. Mereka menentukan naik dan turunnya khalifah.<sup>16</sup>

Kematian ayahnya, al-Mutawakkil ternyata disenangi oleh al-Muntashir, karena ia berhasil menduduki kekhalifahan. Namun, kedudukannya tersebut hanya tinggal nama, karena kekuasaan tidak dapat dikendalikannya. Kemudian ia sakit dan akhirnya meninggal ketika berobat pada seorang tabib, meninggalnya ternyata disebabkan oleh racun orang-orang Turki.<sup>17</sup>

## **3. al-Musta'in (248-252 H / 862-866 M)**

Al-Musta'in merupakan khalifah ke 13 dinasti Abbasiyah. Ia adalah anak dari al-Mu'tashim (khalifah ke 9). Al-Mu'tashim diangkat sebagai khalifah atas dukungan dari orang-orang Turki. Pada masa pemerintahannya terjadi kekacauan dalam negeri, karena khalifah kehilangan pengaruh dan penguasaan oleh pemimpin orang-orang Turki. Kekacauan juga terjadi pada batas-batas wilayahnya. Hal ini disebabkan oleh karena al-Musta'in tidak sanggup menahan serangan-serangan musuh. Ia diturunkan (dima'zulkan) dari jabatannya oleh orang-orang Turki yang tidak lagi senang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 211.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 211.

terhadapnya. Al-Musta'in memerintah selama 4 tahun, sebelum akhirnya diangkat al-Mu'taz sebagai penggantinya oleh orang-orang Turki.<sup>18</sup>

#### 4. al-Mu'taz (252-255 H/ 866 – 869 M)

Al-Mu'taz<sup>19</sup> merupakan anak dari al-Mutawakkil bin Mu'tasim bin ar-Rasyid. Al-Mu'taz lahir dari seorang ibu yang merupakan mantan budak Romawi bernama Qabihah. Ia dilantik sebagai khalifah pada usia sembilan belas tahun.<sup>20</sup> Ia terkenal dengan keinginannya yang kuat terhadap pangkat dan tidak segan jika berbuat curang, bahkan terhadap saudaranya sendiri. Pada pemerintahannya masih sama dengan khalifah-khalifah sebelumnya, yaitu di bawah pengaruh bangsa Turki.<sup>21</sup> Pada akhir masa kekhalifahannya, ia didatangi oleh orang-orang Turki yang didukung oleh Saleh bin Wasif dan Muhammad Bugha dengan bersenjata. Ia dipaksa untuk mengundurkan diri. Kemudian lima hari pasca pelengserannya para pemberontak datang kembali dan membunuh al-Mu'taz dengan memberikan air es yang sangat dingin ketika ia sangat kehausan setelah mandi di kamar mandi.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 212.

<sup>19</sup> al-Mu'taz disebut juga dengan al-Mu'taz Billah Muhammad, namanya adalah Ahmad, ada yang memanggilnya Zubair dan biasa juga dipanggil dengan Abu Abdillah bin Mutawakkil.

<sup>20</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 476.

<sup>21</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 212.

<sup>22</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 477.

### 5. al-Muhtadi (255-256 H/ 869 – 870 M),

Setelah Khalifah al-Mu'taz diturunkan pada tahun 869 M, diangkatlah Muhammad al-Muhtadi ibnu Harun al-Watsiq ibnu al-Mu'tashim<sup>23</sup> ibnu ar-Rasyid. Ibunya bernama Wardah, seorang mantan budak. Khalifah al-Muhtadi biasa dipanggil Abu Ishaq, ada juga yang memanggilnya Abu Abdillah bin watsiq. Khalifah al-Muhtadi dikenal *wara'*, ahli ibadah dan adil dalam bersikap. Ia teguh dalam memegang aturan Allah dan pemberani dalam medan perang.<sup>24</sup>

Saat pelimpahan kekuasaan, al-Mu'taz mengakui kesaksian para saksi bahwa ia tidak mampu menjalankan roda pemerintahan, sehingga ia membai'at al-Muhtadi dengan suka rela.<sup>25</sup> Dalam menjalankan roda pemerintahan, al-Muhtadi tetap berpuasa, bersikap sederhana.<sup>26</sup> Ia juga mengawasi keuangan dan memberi sanksi setiap pejabat yang melakukan kejahatan. Ia pernah mengasingkan Ja'far bin Mahmud ke Baghdad karena kecondongannya terhadap paham Syi'ah Rafidhah.<sup>27</sup>

Khalifah al-Muhtadi ingin seperti Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Namun, ia tidak mendapatkan orang-orang yang dapat membantunya. Seperti al-Mu'taz, ia tetap tidak dapat mengendalikan kekuatan bangsa Turki. Khalifah tidak dapat menahan para

---

<sup>23</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 213.

<sup>24</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 478.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 478.

<sup>26</sup> Dikisahkan oleh Allamah al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi melalui karyanya, Naftawaih bercerita dari seorang Bani Hasyim, bahwa Muhtadi Billah memperbaiki sendiri jubah wolnya dimalam hari. Selain itu, Hasyim bin Qasim pernah mendapati al-Muhtadi berbuka puasa dengan sekeret roti polos, garam cuka dan minyak. Lihat: Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Prima Pustaka, 2013), h. 479-480.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 480.

kepala tentara yang mengurus perbendaharaan, sehingga tentaranya tidak dapat lagi diperintah.<sup>28</sup>

Pada bulan Rajab 256 H terjadi pertempuran antara al-Muhtadi yang dibantu oleh tentara Maghrib dengan orang-orang Turki yang dipimpin oleh Bikyal dan Musa. Pertempuran tersebut disebabkan keinginan al-Muhtadi yang ingin menangkap pimpinan Turki bernama Musa dan Muflih atas pembunuhan Saleh bin Wasif. Meskipun Khalifah mendapat pembelaan dari masyarakat dengan seruan untuk mendoakan khalifah yang adil. Namun, akhirnya pihak Khalifah Muhtadi mengalami kekalahan. Khalifah al-Mutadi menjadi khalifah selama satu tahun kurang lima belas hari.<sup>29</sup>

#### **6. al-Mu'tamid (256-259 H/ 870-892 M)**

al-Mu'tamid adalah khalifah yang ke 16 dinasti Abbasiyah. Orang-orang Turki mengangkatnya pada tahun 256 H / 870 M.<sup>30</sup> Ia dipanggil Abu Ja'far, nama sebenarnya adalah Ahmad bin Mutawakkil bin al-Mu'tasim bin ar-Rasyid, ibunya bernama Fityan berasal dari Romawi. Khalifah ini dilantik setelah dikeluarkan dari penjara. Pada tahun 261 H ia mengangkat anaknya, Ja'far sebagai putera mahkota yang bergelar Mufawwadh Ilallah dan diberikannya kekuasaan terhadap wilayah Maghrib, Syam, Jazirah Arab dan Armenia. Selain itu, al-Mu'tamid mengangkat saudaranya, Thalhah

---

<sup>28</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 213.

<sup>29</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 481-482.

<sup>30</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 213.



yang bergelar Muwaffaq an-Nashir sebagai gubernur wilayah timur, Iraq, Baghdad, Hijaz, Yaman, Persia, Asfahan, Ray, Khurasan, Sajastan dan Sind. Khalifah al-Mu'tamid senang dengan hidup berfoya-foya, sehingga rakyat lebih menyukai Thalhah.<sup>31</sup>

Thalhah yang tidak memiliki gelar khalifah mengerjakan segala pekerjaan pemerintahan dan mengatur negeri. Ia menerima cukai, mengirim tentara, melawan musuh, mengangkat dan memberhentikan jabatan para amir dan wazir.<sup>32</sup> Thalhah al-Muwaffaq an-Nashir pernah diberi tugas khalifah sebagai komando dalam menghadapi para pemberontak orang-orang Zanji<sup>33</sup> yang memasuki Kota Basrah dan sekitarnya.<sup>34</sup> Pemberontak para hamba sahaya hitam Zinji tersebut dapat dikalahkan tanpa bantuan orang-orang Turki.<sup>35</sup>

Thalhah mampu mengurangi pengaruh orang-orang Turki. Dipihak lain, di antara orang-orang Turki telah terjadi permusuhan. Namun demikian, di dalam dinasti Abbasiyah sudah terjadi perpecahan. Di negeri Persia, wilayah Kirman, Sajastan dan Khurasan berdiri dinasti Shafariyah. Di negeri seberang (Transoxiana) telah berdiri dinasti Samaniyah. Di Tabaristan berdiri daulah Zaidiyah Alawiyah (keturunan Ali bin

---

<sup>31</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 482-484.

<sup>32</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 213.

<sup>33</sup> Perlawanan terhadap pemberontak kaum Zanji berlangsung sejak Mu'tamid mulai menjadi Khalifah 256 H hingga tahun 270 H tahun terbunuhnya Yahbudz, seorang pemimpin pemberontakan yang tidak mengakui Kerasulan Nabi Muhammad SAW.

<sup>34</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 482-483.

<sup>35</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 214.

Abi Thalib). Di Mesir, Barqah dan Syam jatuh di bawah kekuasaan Ahmad ibnu Thulun yang sebelumnya sebagai amir atau wakil Baghdad yang kemudian berdiri sendiri.<sup>36</sup>

Sedangkan politik luar negeri dinasti Abbasiyah semakin menurun dengan sering datangnya serangan di daerah perbatasan oleh Romawi. Pada tahun 266 H pasukan Romawi memasuki wilayah Bakr, melakukan perusakan, hingga penduduk Mausil melarikan diri.<sup>37</sup> Kondisi membaik setelah negeri Tharsus ditaklukkan oleh Ahmad ibnu Thulun. Pada 270 H, ia mengalahkan Romawi dengan imbalan mendapatkan wilayah Mesir dan Syam yang kemudian dipisahkan hubungannya dengan Baghdad. Khalifah al-Mu'tamid menduduki kekhalifahannya selama 33 tahun dan meninggal pada tahun 289 H.<sup>38</sup>

### **7. al-Mu'tadid (279-290 H/ 892-902 M)**

al-Mu'tadid adalah khalifah ke 17 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Ahmad dengan sebutan Abu Abbas, putera mahkota Muwaffaq Thalhah bin Mutawakkil bin al-Mu'tasim bin Harun ar-Rasyid. Ia dilahirkan pada bulan Rabiul Awal tahun 243 H. Dilantik menjadi khalifah pada bulan Rajab tahun 279 H. Ia terkenal sangat pemberani, kharismatik, teguh pendirian, dan banyak terlibat dalam peperangan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 214.

<sup>37</sup> Pada tahun tersebut orang-orang Badui membawa kabur kain kiswah Ka'bah, Lihat: Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 484.

<sup>38</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 214.

<sup>39</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 489.

Pada masa pemerintahan khalifah al-Mu'tadid dikenal aman dan kondusif, Orang-orang takut melakukan pelanggaran, berbagai gejolak meredam.<sup>40</sup> Di antara pemberontak yang berhasil diredam adalah Amir Ibnu Luaitis di Persia.<sup>41</sup> Khalifah membebaskan cukai, berbuat adil dan menindak siapa pun termasuk tentaranya yang zalim terhadap rakyat.<sup>42</sup> Di antara kebijakan Khalifah al-Mu'tadid yaitu: melarang penjual buku filsafat dan para peramal. Pada tahun 282 H, ia mengharamkan pesta *Nairuz*<sup>43</sup> dan menghapuskan cara-cara majusi.<sup>44</sup> Dengan keberhasilannya membangun kembali dinasti Abbasiyah, ia dikenal dengan Saffah II.<sup>45</sup> Ia memerintah selama 10 tahun dan meninggal pada hari senin 22 Rabiul Awal 289 H / 902 M.

#### **8. al-Muktafi (290-296 H/ 902-908 M)**

Khalifah ke 18 dinasti Abbasiyah, Abu Muhammad Muktafi Billah bin Mu'tadhid. Ia lahir pada 1 Rabiul Awal tahun 264 H, dari ibunya yang bernama Jayjik yang berasal dari Turki. Ia dilantik menjadi khalifah pada 19 Rabiul Awal 289 H.<sup>46</sup>

Pada masa pemerintahan al-Muktafi dinasti Abbasiyah kembali kacau. Tidak seperti sebelumnya, yang perlahan kekuatannya membaik atas usaha Thalhah al-

---

<sup>40</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 490.

<sup>41</sup> Khalifah al-Mu'tadid mencintai Ahlul Bait (keturunan sayidina Ali), tidak seperti nenek moyangnya dahulu, Lihat: Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 214.

<sup>42</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 490.

<sup>43</sup> Pesta Nairuz yaitu pesta api dan menuangkan air ke ubun-ubun manusia.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 491-492.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 490-491.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 496.

Muwaffaq dan al-Mu'tadhid. Para kepala negeri dan pemimpin tentara saling menjatuhkan, mereka tidak lagi memandang kepentingan umat melainkan kepentingan diri sendiri. Khurasan yang merupakan daerah awal datangnya dinasti Abbasiyah secara keseluruhan telah terlepas dari pengaruhnya. al-Muktafi mengakui kekuasaan Isma'il ibnu Ahmad Samany di daerah tersebut.<sup>47</sup>

Muncul pemberontakan Yahya bin Zakrawaih al-Qaramithi.<sup>48</sup> Khalifah al-Muktafi mengirim pasukan besar untuk menumpas Kaum Qaramithah yang leluasa menghambat perjalanan para jama'ah haji tersebut, tetapi tidak sampai tertumpas habis.<sup>49</sup> Yahya terbunuh pada tahun 290 H, kemudian digantikan oleh Husain. Ia mengaku bergelar Muddasir sebagai Amirul Mukminin al-Mahdi. Kemudian melakukan perusakan di Negeri Syam dan akhirnya ia terbunuh pada 291 H.<sup>50</sup> Pada tahun 291 H, Anatolia yang merupakan wilayah Romawi berhasil ditaklukkan melalui peperangan sengit. Kaum Muslimin banyak mendapat harta rampasan. Al-Muktafi Abu Muhammad meninggal pada tanggal 12 Dzulqaidah 295 H.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 215.

<sup>48</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 497.

<sup>49</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 215.

<sup>50</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Ha'dits*, terj. Nabhani Idris, h. 497.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 497-498.

## 9. al-Muqtadir (296-320 H/ 908-932 M)

Khalifah Muqtadir Billah Abu Fadhl memiliki nama lain Ja'far bin Mu'tadhid. Ia dilahirkan pada bulan Ramadhan 282 H. Ia dilantik menjadi Khalifah pada usia 13 tahun. Setelah dilantik ia menghadapi pemberontakan dari beberapa kelompok yang ingin melengserkannya. Pada bulan Rabiul Awwal tahun 296 H, ia diserang dan sejumlah menteri dan pengawal al-Muqtadir terbunuh. Mereka sempat membai'at Abdullah al-Mu'taz dan diberi gelar al-Ghalib. Namun, akhirnya pemberontak tersebut ketakutan melihat iring-iringan al-Muqtadir dan pasukannya. Sehingga al-Muqtadir melakukan penangkapan kepada para ahli dan pemimpin yang menyatakan pelengserannya. Pemerintahan kembali dikendalikan al-Muqtadir dan segala urusan ia serahkan kepada ahlinya. Sedangkan khalifah muda senang bermain di usia remajanya. Ia membuat beberapa kebijakan, seperti larangan mempekerjakan orang Yahudi dan Nasrani, larangan menggunakan kendaraan berpelana.<sup>52</sup>

Pada masa Khalifah al-Muqtadir, dinasti Abbasiyah tidak lagi sanggup menghadapi kaum Qaramithah yang semakin leluasa. Hasan ibnu Baheram, seorang kepala kaum Qaramithah telah menguasai negeri-negeri hajar, al-Aqsa, Tha'if dan Bahrain. Di bawah kepemimpinan Hasan ibnu Baheram, kaum Qaramithah menyerang kerajaan-kerajaan yang telah lepas dari dinasti Abbasiyah. Beberapa kerajaan yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 499-501.

terlepas dari dinasti Abbasiyah diantaranya, kerajaan di Negeri Spanyol (Andalusia),<sup>53</sup> dinasti Alawiyah di Afrika, dinasti Saman di Khurasan, dinasti Hamdan di Maushul.<sup>54</sup>

Kaum Qaramithah yang dipimpin oleh Abu Thahir al-Qirmithi pernah membunuh dengan keji rombongan haji yang diberangkatkan oleh Khalifah al-Muqtadir. Mereka juga membawa Hajar Aswad hingga selama dua puluh tahun dan baru dapat direbut kembali dari tangan kaum Qaramithah pada masa pemerintahan al-Muthi'.<sup>55</sup>

Saat terjadi kekacauan dalam negeri, pada tahun 303 H bangsa Romawi melakukan penyerangan ke dalam negeri. Tidak ada kekuatan yang mampu melawan mereka. Sehingga, banyak orang ditawan dan banyak negeri yang ditaklukkan bangsa Romawi.<sup>56</sup> Namun, pada tahun 305 H Romawi membawa sejumlah hadiah dan meminta diadakan kesepakatan.<sup>57</sup> Serangan berikutnya yang dilakukan Romawi yaitu pada tahun 314-315 H, mereka memasuki wilayah Maltiyah dan menembus wilayah Dimyat. Mereka mengambil apa saja yang ada dan berhasil membunyikan lonceng gereja di wilayah tersebut.<sup>58</sup>

---

<sup>53</sup> Amir Abdurrahman an-Nashir menyatakan dirinya menjadi Khalifah dan merasa berhak memakai gelar Amirul Mu'minin dengan alasan khalifah di Baghdad sudah tidak berhak lagi memakainya.

<sup>54</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 215.

<sup>55</sup> Akhirnya, al-Qaramithi terkena penyakit cacar yang sangat ganas yang membuat jasadnya hancur melepuh. Lihat: Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 506-507.

<sup>56</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 215.

<sup>57</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 503.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 504.

Terjadi pemberontakan Mu'nis di istana bersama para gubernur kepada khalifah pada tahun 317 H. Karena Muqtadir akan mengangkat Harun bin Gharib menggantikan posisinya. Mereka mengusir khalifah dan keluarganya dari istana dan al-Muqtadir mengundurkan diri. Kemudian dibai'atlah Muhammad bin Mu'tadhid oleh Mu'nis. Namun, terjadi kerusuhan yang berakhir dengan terbunuhnya para tentara dan penjaga istana. Kemudian al-Muqtadir diminta untuk kembali menjadi khalifah. Kabar kembalinya al-Muqtadir menjadi khalifah disebarkan oleh para menterinya.<sup>59</sup>

Kelemahan Khalifah al-Muqtadir membuat pemerintahannya dikendalikan oleh orang-orang terdekatnya. Masalah-masalah kenegaraan dikendalikan oleh ibu dan istri khalifah. Semua persoalan dan pengaduan orang-orang diserahkan kepada Tsamal Qahramanah oleh Ibu al-Muqtadir. Ibu khalifah ini juga sering terlibat dalam masalah-masalah pengadilan dan menandatangani keputusan-keputusan. Pada tahun 306 H, ibu al-Muqtadir berhasil menaklukkan Maristan dengan mengeluarkan dana tujuh ribu dinar.<sup>60</sup> al-Muqtadir wafat pada 27 Rajab 320 H akibat serangan dari pasukan al-Mu'nis yang sebagian besar terdiri dari tentara Barbar.<sup>61</sup>

#### **10. al-Qahir (320-322 H/ 932-934 M)**

Khalifah al-Qahir Billah ini bernama Muhammad bin Mu'tadhid bin Thalbah bin Mutawakkil. Ia naik tahta pada tahun 320 H / 932 M Setelah menjadi khalifah, ia mengusir keluarga al-Muqtadir dan menyiksanya. Pada tahun 321 H terjadi

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 505-506.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 503.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 507-508.

pemberontakan para tentara dan khalifah berhasil menangkap Mu'nis, Ibnu Muqlat dan pengikutnya. Berikutnya, khalifah memerintahkan untuk membakar rumah para pemberontak.<sup>62</sup>

Ia mengharamkan semua jenis musik, nyanyian dan minuman keras. Menangkap para penyanyi, mengasingkan banci dan menghancurkan semua alat musik. Namun, ia sendiri suka mabuk dan mendengarkan nyanyian. Pada tahun 322 H, Muhammad bin Yaqut yang menjadi utusan khalifah tidak dapat menghadapi para perampok yang dipimpin oleh Ali bin Buwaih.<sup>63</sup> Al-Qahir diturunkan dari tahtanya pada tahun 322 H disebabkan karena permusuhan dengan wazirnya, Ibnu Mulqah.<sup>64</sup> Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa dicopotnya jabatan khalifah karena perilakunya yang banyak menumpahkan darah.<sup>65</sup>

### **11. ar-Radhi (322-329 H/ 934-940 M)**

Ar-Radhi Billah Abu Abbas Muhammad bin Muqtadir bin al-Mu'tadhid bin Thalhah bin Mutawakkil. Dilahirkan pada tahun 297 H, dari ibu mantan budak Romawi, bernama Zhalum. Setelah dilantik, ia meminta agar Ibnu Muqlat menulis semua kejahatan al-Qahir dan membacanya di hadapan umum. Pada tahun 322 H ini,

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 510-511.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 511.

<sup>64</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 216.

<sup>65</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits, terj. Nabhani Idris*, h. 513.



Khalifah memberhentikan Ali bin Buwaih, karena ia meminta uang sebesar delapan belas juta dirham.<sup>66</sup>

Di bawah Kekhalifahan ar-Radhi, dinasti Abbasiyah semakin mundur pengaruhnya. Para pembesar saling berebut kekuasaan dan khalifah semakin hilang kebesarannya. Pada masa ini, terdapat permusuhan yang disebabkan adanya perbedaan mazhab masyarakat, antara mazhab Syafi'i dan Hambali. Pada masa khalifah ar-Radhi juga muncul kerajaan bani Akshyidi di Mesir yang didirikan oleh seorang budak dalam istana bani Thulun bernama Muhammad ibnu Akshyidi.<sup>67</sup>

Pada tahun 325 H, pemerintahan ar-Radhi semakin tidak berdaya. Kekuasaan kerap berada di tangan para pejabat yang tidak mengirimkan setoran. Mereka seperti raja-raja kecil, kekuasaan ar-Radhi hanya di Baghdad dan Suwad yang juga dipengaruhi oleh Ibnu Raiq dari pada khalifah sendiri.<sup>68</sup> Selain itu, pada masa khalifah ini muncul gelar *amir umara* yang artinya amir dari segala amir. Sejak saat itu, terhapus kekuasaan dari khalifah. Kemudian, khalifah hanya diberi gaji oleh amirul umara.<sup>69</sup>

Selain itu, adanya gerakan Qaramithah menjadikan pengaruh kekuasaan dinasti Abbasiyah semakin menurun. Sehingga pemerintah Umayyah di Andalusia yang dibawah Amir Abdur-Rahman bin Muhammad al-Umawi al-Marwani berani menyatakan diri sebagai khalifah yang lebih layak daripada dinasti Abbasiyah. Dengan

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 517.

<sup>67</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 217.

<sup>68</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 519.

<sup>69</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 217.

demikian, terdapat tiga kelompok yang menyatakan sebagai Amirul Mukminin, yaitu bani Abbas di Baghdad, penguasa Umawi di Andalusia dan al-Mahdi di Qairawan.<sup>70</sup>

Meski memiliki banyak kelemahan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di pemerintahannya, Ar-Radhi memiliki beberapa keutamaan. Keutamaannya seperti: sebagai khalifah terakhir yang memiliki sya'ir yang dibukukan, khalifah terakhir yang bisa berkhotbah, berilmu luas, dermawan dan senang bergaul dengan ulama. Ia meninggal pada tahun 329 H setelah sebelumnya sakit.<sup>71</sup>

## **12. al-Muttaqi (329-333 H/940-944 M)**

Khalifah ke 22 dinasti Abbasiyah ini bernama Abu Ishak Ibrahim bin al-Muqtadir bin Mu'tadhid bin al-Muwaffaq Thalhah bin Mutawakkil. Ia dilantik pada usia tiga puluh empat tahun. Khalifah al-Muttaqi tidak melakukan perubahan apapun selama memerintah dan tidak pernah menggauli budak wanitanya. Ia dikenal dengan khalifah yang banyak puasa, ibadah dan ia menjadikan al-Qur'an sebagai teman. Namun, dalam pemerintahan khalifah hanya sebagai simbol, karena semua urusan kenegaraan dikendalikan oleh Abdullah Ahmad bin Ali al-Kufi sebagai sekretaris Yahkam at-Turki. Setelah Yahkam meninggal, digantikan oleh Kurtakin ad-Dailam.<sup>72</sup>

Pada tahun 330 H, terjadi terjadi krisis masyarakat yang mengakibatkan banyak kelaparan bahkan hingga masyarakat Baghdad memakan bangkai. Selain itu, khalifah

---

<sup>70</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 519.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 519.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h.521-522.

Ibnu Raiq menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh Abu al-Husain Ali bin Muhammad al-Badiri. Khalifah mengalami kekalahan yang membuat ia pergi ke Mausil.<sup>73</sup>

Khalifah al-Muttaqi merupakan khalifah yang lemah, ia berada di bawah pengaruh Touzon yang menjadi amirul umara. Sedangkan khalifah hanya menjadi pangkat khalifah agama.<sup>74</sup> Pada tanggal 4 Muharram 333 H, terjadi pertemuan Khalifah al-Muttaqi bersama pengawalnya dengan Touzon. Touzon menghadap khalifah dengan menyembah hingga tanah. Namun, setelah itu khalifah bersama pengawalnya dikepung oleh pasukan Touzon dan menangkap mereka. Kemudian, mereka mencukil mata al-Muttaqi lalu ia dikembalikan ke Baghdad. Touzon sebagai amirul umara yang berkuasa atas khalifah menurunkan jabatannya dan menggantikannya dengan al-Mustakfi.<sup>75</sup>

### **13. al-Mustakfi (333-334 H/944-946 M)**

al-Mustakfi adalah khalifah ke 23 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Abdullah bin al-Mustakfi bin al-Mu'tadhid. Pada masa pemerintahannya, terdapat banyak bani Buwaihi yang datang ke istana karena atas permintaan para pembesar istana. Namun, akhirnya mereka menjadi lebih berkuasa dari pada bani Abbas sendiri. Kekuasaan mereka ditandai dengan diakuinya al-Mustakfi sebagai khalifah dan Ahmad ibnu Buaihi sebagai sultan.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 522.

<sup>74</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 217.

<sup>75</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 525.

<sup>76</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 218.

Ibnu Buahi yang bergelar Mu'izzud Daulah semakin besar berpengaruh dan tidak mempedulikan khalifah. Khalifah diturunkan dari jabatannya karena dianggap membuat pasukan rahasia yang akan menggulingkannya.<sup>77</sup> Pada Jumadil Awwal tahun 334 H, orang-orang Mu'izzudd Daulah menangkap al-Mustakfi, matanya dicongkel dan dimasukkan ke penjara hingga wafat pada 338 H.<sup>78</sup> Demikian kedatangan orang-orang Buwaihi yang diharapkan pembesar istana justru membuat kekuasaan khalifah Abbasiyah berada di bawah pengaruh mereka.

#### **14. al-Muthi' (334-364 H/946-974 M)**

al-Muthi' merupakan khalifah ke 24 dinasti Abbasiyah. al-Muthi' Lillah Abu al-Qasim bernama Fadhl bin al-Muqtadir bin al-Mu'tadhid dari seorang ibu mantan budak bernama Syughlah. Dilahirkan pada tahun 301 H dan dilantik pada 334 H. Khalifah ini diberi anggaran sebesar seratus dinar oleh Mu'iz ad-Daulah. Pada masa pemerintahannya, terjadi kelaparan hingga memaksa sejumlah penduduk memakan bangkai dan kotoran binatang ternak. Tidak jarang penduduk meninggal di jalanan akibat kelaparan.<sup>79</sup>

Mu'iz ad-Daulah memperbarui kesepakatan dengan khalifah al-Muthi', menghapus perantara antara dirinya dengan al-Muthi' ada tahun 335 H. Akhirnya al-Muthi' dikembalikan ke istana.<sup>80</sup> Al-Muthi' Lillah dan anaknya berada di bawah

---

<sup>77</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 218.

<sup>78</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 526-527.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 527-528.

<sup>80</sup> *Ibid.*

tekanan bani Buwaih. Pemerintahan bani Abbasiyah terus mengalami kemerosotan hingga al-Muqtadi menjadi khalifah.<sup>81</sup>

Pada tahun 363 bulan Dzu al-Qa'idah, al-Muthi' menyerahkan jabatannya kepada puteranya yang bernama Athai' Lillah. Penyerahan tersebut disebabkan ia terkena penyakit lumpuh dan ia tidak dapat berbicara. Akhirnya pada tahun 364 H, al-Muthi' melakukan perjalanan bersama ayahnyaake Kota Wasith dan ia meninggal pada bulan tersebut.<sup>82</sup>

#### **15. ath-Tha'i (364-381 H/974-991 M)**

Khalifah ath-Tha'i Lillah merupakan khalifah ke 25 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Abdul Karim bin Muthi' dari ibu bernama Hazar atau 'Atab seorang mantan budak. Khalifah ath-Tha'i melantik Sabaktakin sebagai pemegang tampuk kesultanan. Ia diberi amanah memegang panji-panji kekhalifahan dan diberi gelar Nasir ad-Daulah oleh khalifah. Namun, terjadi konflik antara Izz Ad-Daulah dengan Sabaktakin yang dibantu orang-orang Turki.<sup>83</sup>

Terjadi ketidakstabilan dalam negeri pada masa khalifah ath-Tha'i. Khalifah merupakan seorang yang sangat lemah, kewibawaannya berada di bawah sang Sultan. Khalifah beberapa kali mengangkat Sultan sebagai pengatur administrasi pemerintahan. Selain itu, juga terjadi konflik perebutan Sultan oleh Izz ad-Dhaulah

---

<sup>81</sup> Dikatakan oleh adz-Dzhabi, dari Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 536.

<sup>82</sup> Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 536.

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 537.

dengan Adhud ad-Dhaulah pada 367 H. Akhirnya, Khalifah mengangkat Adhud ad-Dhaulah sebagai pemangku kesultanan.<sup>84</sup>

Beberapa Sultan yang pernah ia angkat diantaranya, Syamsu ad-Dhaulah anak dari Adhud ad-Dhaulah, Syaraf Ad-Dhaulah<sup>85</sup> dan Abu Nashr yang bergelar Baha' ad-Dhaulah.<sup>86</sup> Khalifah ath-Tha'i sendiri ditangkap oleh Abu Nasr pada tahun 381 H karena memenjarakan orang dekatnya. Baha' Ad-Dhaulah akhirnya meminta khalifah menyerahkan jabatannya kepada al-Qahir Billah. Al-Qadir memperlakukan ath-Tha'i dengan terhormat hingga wafatnya khalifah tahun 393 H.<sup>87</sup> Dengan demikian dapat dilihat bahwa pada masa kekhalifahan ath-Tha'i, administrasi diserahkan kepada sultan. Selain itu, di masa ini juga terjadi perebutan kekuasaan Sultan yang dapat dilihat dari beberapa kali khalifah mengangkat Sultan selama masa jabatannya.

#### **16. al-Qadir (381-423 H/991-1031 M)**

al-Qadir merupakan khalifah ke 26 dinasti Abbasiyah. al-Qadir Billah Abu Abbas bernama Abu al-Abbas Ahmad bin Ishaq bin Muqtadir. Lahir pada 336 H dari ibu yang bernama Tumna, seorang mantan budak. Ia dikenal sebagai pemimpin yang berkomitmen dalam menjalankan agama, berwibawa, selalu mengerjakan tahajud, banyak berbuat terpuji dan bersedekah serta berperilaku simpatik.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 539.

<sup>85</sup> setelah terjadi konflik dengan saudaranya yaitu Shamsham ad-Dhaulah.

<sup>86</sup> Adik dari Syaraf Ad-Daulah, pengangkatannya setelah Syaraf meninggal.

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 543

<sup>88</sup> Ia pernah belajar kepada Allamah Abu Bisyr al-Harawi, imam mazhab Syafi'i. Lihat: Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 544.

Khalifah al-Qadir mengadakan kesepakatan dengan Baha' ad-Dhauilah untuk saling mematuhi perjanjian di antara mereka dan al-Qadir memberi tugas padanya. Pada tahun 387 H, al-Qadir mengangkat Rustum sebagai penguasa wilayah Ray menggantikan ayahnya, Sultan Fakhr ad-Dhauilah. Ia diberi gelar Majdi ad-Dhauilah oleh khalifah.<sup>89</sup>

Pada masa kekhalifahan al-Qadir terjadi permusuhan kelompok Syi'ah dengan Sunni yang mengakibatkan Syaikh Imam Abu Hamid al-Asfirayini hampir terbunuh. Khalifah membantu kaum Sunni dengan mengirimkan pasukan berkuda, sehingga orang-orang Rafidhah binasa. Pada malam Senin 11 Dzulhijjah 422 H, al-Qadir meninggal dunia setelah menjabat selama 40 tahun 3 bulan.<sup>90</sup>

#### **17. al-Qa'im (423-468 H/1031-1075 M)**

al-Qa'im Biamrillah merupakan khalifah ke 27 dinasti Abbasiyah. Nama aslinya adalah Abdullah bin al-Qadir Billah, dilahirkan pada Dzu al-Qa'dah 391 H dari seorang ibu bernama Badru ad-Duja dari Armenia.<sup>91</sup> Pada masa pemerintahannya, ia menghadapi Arsalan yang populer dengan nama al-Basasiri berkebangsaan Turki. Khalifah meminta bantuan kepada Abu Thalib Muhammad bin Mikal Sultan al-'Izz yang terkenal dengan nama Thugrul bek. Terjadi pertempuran pada tahun 450 H selama satu bulan. al-Basasiri bersama orang Turki berhasil menangkap khalifah dan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 545.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 546-548.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 549.

memenjarakannya. Setelah kembalinya khalifah, Thugrul bek bersama prajuritnya menggempur al-Basasiri. Akhirnya Thugrul bek berhasil membunuh al-Basasiri.<sup>92</sup>

Setelah pulang dari penjara, Khalifah al-Qaim tidak pernah tidur kecuali di tempat shalatnya, terus berpuasa dan shalat malam. Ia mengampuni setiap orang yang telah menganiayanya, tidak menuntut apa pun yang atas harta yang pernah dirampas dari istana dan semua ia lakukan hanya untuk mengharap pahala dari Allah SWT.<sup>93</sup> al-Qa'im meninggal pada 13 Sya'ban 467 H disebabkan karena darah yang terus keluar dari hidungnya.<sup>94</sup>

Di dalam ensiklopedi Islam menyebutkan, pada tahun 1055 M khalifah mengundang bani Seljuk untuk melumpuhkan kekuatan bani Buwaihi di Baghdad. Sehingga keadaan khalifah membaik dan kewibawaan dalam bidang agama kembali setelah lama dikuasai orang-orang Syi'ah.<sup>95</sup> Akidah ahlussunah disebarkan oleh dinasti Seljuk, terutama menteri Nizam al-Mulk melalui madrasah-madrasah (Madrasah Nizamiyah) yang didirikannya.

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, h. 551.

<sup>93</sup> Pada masa al-Qaim, tahun 459 H Universitas An-Nizhamiyah berhasil dibangun di Baghdad dengan Ibnu Ishaq sebagai pemimpin Universitas dan pemngajarnya. Lihat: Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 551-553.

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 555.

<sup>95</sup> Azyumardi, dkk., *Ensiklopedi Islam*, h. 9.



### **18. al-Muqtadi (468-487 H/1075-1094 M)**

al-Muqtadi Biamrillah Abu Qasim merupakan khalifah ke 28 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Muhammad bin al-Qaim Biamrillah dari ibu seorang mantan budak bernama Arjun. Khalifah al- Muqtadi memiliki prilaku yang baik, taat beragama, berkepribadian teguh dan memiliki cita-cita luhur. Pada masa kekhalifahannya terjadi kerusuhan yang disebabkan perbedaan pandangan Mazhab Hanbali dengan pandangan Asy'ari.<sup>96</sup>

Pada tahun 479 H khalifah mengangkat Yusuf bin Tasyfin penguasa Sabtah dan Marasky sebagai sultan. Selain itu, khalifah memberinya gelar Amirul Mukminin. Lemahnya kondisi umat Islam, menyebabkan orang-orang Eropa berhasil menguasai Pulau Sisilia pada tahun 484 H. Khalifah al-Muqtadi meninggal pada bulan Muharram tahun 478 H, setelah sebelumnya ia mengangkat sultan Ruknu Ad-Daulah. Terdapat keterangan bahwa ia diracun oleh Syamsun-Nahar, seorang budaknya.<sup>97</sup>

### **19. al-Mustazhir (487-512 H/1094-1118 M)**

al-Mustazhir Billah Abu Abbas merupakan khalifah yang ke 29 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Ahmad bin al-Mustadi billah dilahirkan pada tahun 420 H dan menjadi khalifah pada usia 16 tahun. Khalifah al-Mustazhir berperilaku lembut,

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 556-557.

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 558-559.

berakhlak mulia, bersikap baik, banyak beramal saleh, mencintai ulama dan orang saleh. Namun, selama pemerintahannya selalu mengalami gangguan.<sup>98</sup>

Beberapa peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahannya adalah orang-orang Eropa berhasil menguasai wilayah-wilayah umat Islam sejak tahun 490-503 H. Wilayah tersebut seperti: Nisea hingga ke Kufrutab di negeri Syam termasuk Baitul Maqdis, wilayah Saruj, Heifa, Arsuf, Qaisarah, dan Tripoli mereka menghancurkan tempat ibadah dan membakar orang-orang Yahudi di dalam tempat ibadah mereka. Selain itu, muncul aliran kebatinan di Asfahan hingga menyebar ke Irak. Mereka melakukan banyak pembunuhan terhadap penduduk, termasuk Imam ar-Rukyani, pengarang kitab Al-Bahr.<sup>99</sup>

## **20. al-Mustarsyid (512-530 H/1118-1135 M)**

Al-Mustarsyid billah Abu Mansur bernama Fadhl bin al-Muntaszhir billah, dilahirkan pada bulan Rabiul Awal tahun 485 H. Ia memiliki pemikiran cemerlang, kharismatik dan penegak keadilan. Mengatur pemerintahan dengan menghidupkan ruh khalifah dan meneguhkan aturan syari'ah. Selain itu, al-Mustarsyid terjun dalam perang menyerang Hulah, Mausil dan Khurasan hingga ke Hamadzan.<sup>100</sup>

Khalifah al-Mustarsyid memiliki ilmu yang dalam, beberapa ulama yang menyebutkan namanya adalah Ibnu as-Subki dan Ibnu ash-Shalah. Namun, dalam

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 560.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 562.

<sup>100</sup> *Ibid.*, h. 565

pemerintahannya khalifah menghadapi gangguan dari orang-orang yang menentanginya. Sehingga, membuat ia turun ke medan perang sampai pada peperangan terakhir di Irak. Khalifah ditangkap dan syahid pada 16 Dzu al-Qa'dah tahun 529 H. Penduduk Baghdad merasa terpukul atas syahidnya khalifah mereka yang memiliki sikap kelembutan dan keberanian.<sup>101</sup>

## **21. ar-Rasyid (530-531 H/1135 – 1136 M)**

Khalifah ar-Rasyid billah Abu Ja'far merupakan khalifah ke 31 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Mansur bin al-Mustarsyid. Khalifah ar-Rasyid berwawasan luas, penyair, pemberani, murah hati dan mengedepankan keadilan. Khalifah ini menghadapi fitnah dari sekelompok orang bahwa ia telah melakukan kedzaliman, mengambil banyak harta secara sewenang-wenang dan menumpahkan darah. Karena fitnah tersebut, kemudian ia dilengserkan dan dibai'atlah Muhammad bin Mustazhir, paman ar-Rasyid. Setelah ar-Rasyid Abu Ja'far mengetahui pelengserannya ia melakukan perjalanan menuju Azerbaijan bersama pengawalnya. Akhirnya ar-Rasyid billah Abu Ja'far terbunuh pada bulan Ramadhan tahun 532 H di Asfihan bersama semua pengawalnya.<sup>102</sup>

## **22. al-Muqtafi (531-555 H/ 1136 – 1160 M)**

al-Muqtafi Liamrillah Abu Abdillah bernama asli Muhammad bin al-Mustazhir Billah, lahir pada 22 Rabi'u al-Awal.<sup>103</sup> Khalifah al-Muqtafi terkenal sangat pemurah,

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 566-568.

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 570-571.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 571.

gemar ilmu hadits, perhatian terhadap ilmu pengetahuan, peduli terhadap ulama dan ilmuwan dan berakhlak karimah. Di bawah kendalinya, kekhalifahan Abbasiyah perlahan kembali kewibawaannya. Pasukan yang dikirimnya selalu mendapat kemenangan. Wilayah Baghdad dan Irak yang sebelumnya sejak al-Muqtadir dikuasai oleh para raja kecil atau Sultan kembali di bawah kekuasaan khalifah.<sup>104</sup>

Khalifah menghadapi ketamakan Sultan Mas'ud, pada tahun 531 H sultan menyita kekayaan khalifah kecuali sebidang tanahnya. Mengambil pajak dari penduduk dengan kasar dan memungut bea cukai para pedagang. Hingga pada akhirnya sultan mencabut peraturan tersebut setelah ia mendapat nasihat Ibnu Abbadi pada tahun 541 H. Berkurangnya pengaruh sultan membuat kedudukan Khalifah semakin kuat, terhormat dan berwibawa hingga ia meninggal pada 2 Rabiul Awal tahun 555 H.<sup>105</sup>

### **23. al-Mustanjid Billah (555-566 H/ 1160 – 1170 M)**

al-Mustanjid Billah Abu al-Muzhaffar merupakan khalifah ke 33 dinasti Abbasiyah. Ia bernama Yusuf bin al-Muqtafi dari ibu bernama Thawus. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia sangat keras terhadap orang yang melakukan kerusakan. Khalifah ini dikenal memiliki pengetahuan tentang ilmu falak dan astronomi serta bidang lainnya. Pada masa al-Mustanjid, dikirimlah Asaduddin yang

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h. 577

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 572-576.

berhasil mengusir orang-orang Eropa dari Kairo. Khalifah meninggal dunia pada Rabi'u al-Awal tahun 566 H.<sup>106</sup>

#### **24. Al-Mustadhi' (566-576 H/1170 – 1180 M)**

Al-Mustadhi merupakan khalifah ke 34 dinasti Abbasiyah. Khalifah al-Mustadhi' Liamrillah Abu Muhammad bernama Hasan bin al-Mustanjid Billah dari ibu bernama Ghadhhdhah. Dalam pemerintahannya, ia menghapus semua bea cukai dan meminta agar semua harta yang pernah diambil dengan cara tidak sah segera dikembalikan pada pemiliknya. Ia mengkhususkan harta bagi Bani Hasyim dan keturunan Ali bin Abi Thalib, menyisihkan harta untuk ulama, sekolah dan sarana ibadah. Pada masa kekhalifahannya dapat dikatakan tidak terjadi peperangan.<sup>107</sup>

Pada masanya aliran Syi'ah Rafidhah sangat lemah, sehingga penduduk merasa aman dan tentram. Selain itu, pada tahun 567 H Shalahuddin al-Ayyubi berhasil membuka Masjid Jami Mesir dan Sultan Nuruddin menyampaikan berita ke seluruh wilayah Islam bahwa ia berhasil mengumandangkan khutbah untuk khalifah bani Abbasiyah, al-Mustadhi' Biamrilah di negeri Mesir. Khalifah al-Mustadhi' meninggal dunia pada tahun 575 H.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, h. 579-580.

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 581.

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 582-585.

## 25. **An-Nasir (576-622 H/1180 – 1225 M)**

An-Nasir merupakan khalifah ke 35 dinasti Abbasiyah. An-Nasir Lidinillah Ahmad, Abu al-Abbas bin al-Mustadhi' Biamrillah lahir pada 10 Rajab tahun 553 H dari ibu bernama Zamrud, mantan budak Turki. an-Nasir merupakan khalifah yang mendapat kedudukan dapat meriwayatkan hadits. Ia tidak pernah lalai memperhatikan kemaslahatan raja-raja kecil dan ia juga mengetahui setiap masalah.<sup>109</sup>

Para Sultan tunduk kepada an-Nasir Lidinillah, meskipun sebelumnya melakukan perlawanan, berubah menjadi tunduk kepadanya. Do'a dalam khutbah dibacakan kepadanya bukan hanya di Baghdad, melainkan juga di Mesir, Syam, hingga Andalusia dan Cina. Namun, ia cenderung pada paham Syi'ah Imamiyah, dikenal tidak terlalu baik dalam memperlakukan rakyat dan cenderung zhalim hingga penduduk meninggalkan negerinya. Ibnu Atsir mengatakan, Irak hancur karena ia mengambil alih harta rakyat. Pada pertengahan kekuasaannya ia sibuk dengan periwayatan hadits. Khalifah meninggal pada bulan Ramadhan tahun 622 H sebab sakit batu ginjal.<sup>110</sup>

## 26. **Azh-Zhahir ( 1225 – 1226 M)**

Azh-Zhahir merupakan khalifah ke 36 dinasti Abbasiyah. Azh-Zhahir Biamrillah bernama Muhammad bin an-Nasir Lidinillah. Dalam memerintah ia memihak kepada rakyat, berlaku adil, ihsan, menghapus semua bentuk bea cukai dan harta yang diambil dari cara tidak halal diambil dan diberikan pada yang

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 586.

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 589-591.

membutuhkan. Ia memberikan kembali uang yang diambil secara dhalim kepada pemiliknya, memberikan uang kepada para ulama dan orang saleh dan menjadikan gudang penyimpanan menjadi kosong karena diinfakkan di jalan Allah. Karena menurut khalifah pekerjaan mengumpulkan harta bukan pekerjaan seorang khalifah, melainkan pekerjaan pedagang. Khalifah wafat pada 13 Rajab 623 H.<sup>111</sup>

### **27. Al-Mustansir (623-640 H/1226 – 1242 M)**

Al-Muntansir merupakan khalifah ke 37 dinasti Abbasiyah. Khalifah al-Muntansir bernama Mansur bin azh-Zhahir Biamrillah, dilahirkan pada tahun 588 H. Ia banyak membangun masjid, sekolah, rumah sakit dan sarana-sarana keagamaan. al-Mustansir membangun perguruan al-Mansuriyah di wilayah timur Dajlah. Pada perguruan tersebut diajarkan empat mazhab sekaligus. Selain itu, ia memiliki keberanian dan berhasil dalam menghadapi musuh orang-orang Tartar yang hendak menyerang Baghdad.<sup>112</sup>

Kebijakannya adalah pada tahun 633 H al-Mustansir mengganti mata uang emas dengan mata uang perak untuk menghindari masyarakatnya bertransaksi dengan cara-cara riba. Khalifah mengangkat Nuruddin Umar bin Ali bin Rasul at-Turkmani

---

<sup>111</sup> Khalifah azh-Zhahir telah meriwayatkan hadits dari ayahnya dan diantara yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Saleh bin Abdur Razzaq bin Syaikh Abdul Qadir al-Jili, Lihat: Allamah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi, *Rekam Jejak Para Khalifah: Berdasarkan Riwayat Hadits*, terj. Nabhani Idris, h. 597-599.

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 600-601.

sebagai sultan penguasa Yaman pada tahun 637 H. Khalifah meninggal pada tahun 640 H.<sup>113</sup>

## **28. Al-Musta'shim (640-656 H/1242 – 1258 M)**

Al-Musta'shim adalah khalifah ke 38 dinasti Abbasiyah. Pada zaman kekhalifah al-Musta'shim, datang serangan dari bangsa Mongol yang mampu merebut kekuasaan dunia Islam hingga ke Rusia, Polandia dan negeri lainnya. Pada tahun 656 H, mereka mengepung kota Baghdad dan dapat menguasainya dalam waktu 10 hari. Khalifah dan keturunannya serta pengawalnya ditawan sebelum akhirnya dibunuh.<sup>114</sup>

Salah satu penyebab kelemahan dinasti Abbasiyah adalah besarnya pertentangan mazhab, firqah dan paham yang telah turun temurun antara kaum Ahlus Sunnah dan Kaum Syi'ah. Sebelum kedatangan bangsa Mongol, Wazir al-AIGHami yang berpaham Syi'ah membiarkan musuh besar bangsa Mongol menyerang kekhalifahan. Hal tersebut karena penguasa Baghdad dari bani Saljuq berpaham Ahlus Sunnah. Ia berharap setelah Baghdad jatuh di tangan Hulako (pemimpin bangsa Mongol), akan dijadikan sebagai pemimpin Baghdad di bawah kekuasaannya. Namun, wazir tersebut juga dibunuh setelah terbunuhnya khalifah.<sup>115</sup>

Peradaban Islam yang telah dibangun oleh dinasti Abbasiyah selama 542 tahun dihancurkan oleh bangsa Mongol. Kitab-kitab yang telah dikarang oleh para ahli ilmu

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 602-603.

<sup>114</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, h. 218-219.

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 219.



selama beratus tahun dihanyutkan ke Sungai Dajlah hingga warna airnya berubah karena tinta yang hanyut dalam air sungai tersebut.<sup>116</sup>

### **C. Lahirnya Dinasti-dinasti Kecil di Timur Baghdad Tahun 861-1250 M**

Faktor yang mendorong berdirinya dinasti-dinasti kecil pada daerah kekuasaan Abbasiyah yaitu adanya persaingan jabatan khalifah di antara keluarga-keluarga khalifah dan munculnya sikap ashabiyah antara keturunan Arab dan non-Arab lebih tepatnya persaingan bangsa Arab dan Persia. Adanya persaingan kekuasaan antara bani Hasyim dan bani Umayyah dan munculnya bani Ali yang merupakan pecahan dari bani Hasyim.<sup>117</sup> Adanya perkembangan dinasti-dinasti kecil di bagian timur Abbasiyah memiliki corak dan latar belakang yang berlainan dengan sifat dan tujuan timbulnya dinasti-dinasti kecil di barat Baghdad.<sup>118</sup>

Dinasti-dinasti di timur Baghdad merupakan gejala baru yang kemunculannya terlepas dari persaingan antara bani Hasyim dan bani Umayyah atau bani Abbasiyah dan Alawiyah. Mereka berdiri bukan untuk melepaskan atau memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad. Mereka tetap mempertahankan ikatan struktur lama dengan

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 219.

<sup>117</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 143-144

<sup>118</sup> Seperti dinasti Fatimiyah di Mesir yang menentang dinasti Abbasiyah. Syed Mahmudun-nassir yang dikutip Dedi Supriyadi menyatakan bahwa dinasti Fatimiyah ingin independen dari kekuasaan Baghdad, menurut Harun Nasution, berdirinya dinasti Fatimiyah di Mesir yang beraliran Syi'ah menjadi saingan dengan dinasti Abbasiyah yang beraliran sunnah. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h.144

pemerintahan pusat di Baghdad dengan menyatakan tunduk pada kekuasaan khalifah.<sup>119</sup>

Hal yang menyebabkan perbedaan kondisi di timur dan barat Baghdad adalah pada masa Abbasiyah kaum Umawiyah mencoba bangkit dengan mendirikan dinasti Andalusia Spanyol. Sementara di Timur, para gubernur banyak mendapat dukungan dari keluarga Alawiyyin yang tidak memberikan reaksi menentang atau membuat gerakan revolusi untuk memisahkan diri dari Baghdad. Mereka yang berasal dari Persia dan Turki tetap memperoleh kekuasaan dalam pemerintahan Abbasiyah. Dengan demikian, mereka lebih menaruh hormat dan merasa berutang budi kepada dinasti Abbasiyah.<sup>120</sup> Menurut J.J. Saunder yang dikutip Dedi Supriyadi, dinasti-dinasti kecil yang berdiri di Timur Baghdad, yaitu dinasti Thahiriyah, Saffariyah, dan Samaniyah.<sup>121</sup>

### **1. Dinasti Thahiriyah (200-259 H/820-872 M)**

Dinasti Thahiriyah merupakan dinasti pertama yang mendirikan sebuah negara semi independen di sebelah Timur Baghdad. Didirikan oleh Thahir Ibn Husain<sup>122</sup> (150-207 H) yang berasal dari Persia (Khurasan). Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, Thahir Ibn Husein (150-207 H) diangkat sebagai panglima tentara<sup>123</sup> dan

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, h. 144

<sup>120</sup> Hasan Ahmad Mahmud dan Ahmad Ibrahim Syarif, *Al-Islam li Al-Ashr Al-Abbasi*, dalam Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 145

<sup>121</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 143

<sup>122</sup> Thahir Ibn al-Husain disebutkan oleh Phillip K. Hitti yang dikutip dari Ibn al-Atsir jilid VI, h.255, 270 sebagai keturunan budak Persia.

<sup>123</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 585. Lihat juga: Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 145.

keluarga Thahir juga merangkap sebagai polisi di Baghdad.<sup>124</sup> Al-Ma'mun menjulukinya sebagai *dzu al-Yaminain* (bertangan kanan dua) karena ia lihai dalam menggunakan pedang, walaupun hanya memiliki satu mata.<sup>125</sup>

Pada awalnya, tahun 205 H al-Ma'mun memberikan jabatan gubernur Mesir kepada Thahir Ibn Husain. Kemudian, ia dipercaya untuk mengendalikan wilayah timur Baghdad yang berpusat di Khurasan pada tahun 820 M dan menjadikan Marw sebagai tempat kedudukan gubernur.<sup>126</sup> Pemberian kepercayaan tersebut dikarenakan atas jasanya membantu al-Ma'mun dalam perebutan kekuasaan dengan saudaranya al-Amin. Thahir diberikan kekuasaan penuh atas wilayah Khurasan dengan tetap memberi upeti setiap tahun dan setiap waktu mengirim kurir untuk menjaga hubungan baik dengan Baghdad.<sup>127</sup> Thahir Ibn Husain memerintah pada tahun 205-207 H.<sup>128</sup> Walaupun, selama dua tahun sebelum meninggalnya Thahir Ibn Husain sempat terhenti penyebutan nama khalifah pada Khutbah Jum'at, namun penerusnya mampu menjaga hubungan baik dan setia kepada pemerintah Abbasiyah di Baghdad.<sup>129</sup>

Kepercayaan Khalifah terlihat dengan diserahkannya daerah Mesir kepada Abdullah Ibn Thahir, anak Thahir Ibn Husein oleh al-Ma'mun pada tahun 210 H. Selain itu, wilayah kekuasaan gubernur Abdullah Ibn Thahir juga diperluas hingga ke Suriah

---

<sup>124</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 308

<sup>125</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 585.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 585. Lihat juga: Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 145.

<sup>127</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 308

<sup>128</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 585. Lihat juga: Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 145.

<sup>129</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 146.

dan Jazirah sebagai tanda kedekatan dan kepercayaan al-Ma'mun. Namun, disebabkan adanya kecenderungan Abdullah Ibn Thahir kepada keturunan Ali Ibn Abi Thalib menyebabkan kekuasaannya di daerah Suriah, Mesir, dan Jazirah diberikan kepada saudara al-Ma'mun, yakni Abu Ishak Ibn Harun Ar-Rasyid.<sup>130</sup> Walaupun demikian, Abdullah Ibn Thahir tetap setia dan membantu perjuangan khalifah Abbasiyah. Abdullah Ibn Thahir pernah turun tangan membantu Khalifah al-Mu'tashim dalam memerangi pemberontakan yang dilakukan al-Mazyar Ibn Qarun dari Tabaristan. Sehingga pemberontakan tersebut dapat dihancurkan.<sup>131</sup>

Dinasti Thahiriyah mampu menjaga ketentraman dan kemajuan dunia Islam, menguasai dan mengamankan wilayah sampai ke Turki. Dinasti ini juga diakui ahli sejarah telah memberi sumbangan memajukan ekonomi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia Islam. Pada masa pemerintahan dinasti ini, Negeri Khurasan menjadi makmur dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, sehingga dapat mendukung kegiatan ilmu dan kebudayaan. Kota Naisabur berhasil bangkit menjadi salah satu pusat perkembangan ilmu dan kebudayaan di Timur. Jabatan gubernur Khurasan yang dipegang oleh Abdullah Ibn Thahir selama tahun 213-248 H digantikan oleh saudaranya, Muhammad Ibn Thahir selama tahun 248-259 H. Setelah jabatan Muhammad Ibn Thahir, daerah Khurasan berikutnya diambil alih oleh keluarga Saffari melalui perjuangan senjata.<sup>132</sup> Demikian berdiri dan peranan yang dijalankan dinasti

---

<sup>130</sup> *Ibid.*

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 147.

<sup>132</sup> *Ibid.*

Thahiriyah. Dengan berdirinya dinasti ini dapat dikatakan sebagai awal mulainya disintegrasi dinasti Abbasiyah.<sup>133</sup>

## 2. Dinasti Saffariyah (867-908 M)

Dinasti Saffariyah bermula di Sijistan dan berkuasa di Persia<sup>134</sup>, didirikan oleh Ya'qub Ibn al-Laits ash-Shaffar pada tahun 867 M. Dinasti ini berkuasa selama 41 tahun sejak 867 hingga 908 M.<sup>135</sup> Ya'qub berasal dari keluarga perajin tembaga sesuai dengan nama *al-Shaffar* yang berarti tukang tembaga. Selain itu, ia menjadi kepala perampok yang memiliki sifat pemberani, sopan dan dermawan terhadap fakir miskin. Perilakunya tersebut menarik perhatian gubernur Sijistan, sehingga ia ditunjuk sebagai pemimpin pasukan untuk memerangi pembangkang terhadap pemerintah Abbasiyah, terkhusus di wilayah Timur yaitu Sijistan. Setelah berhasil mengalahkan para pembangkang tersebut dan menjadi Amir di Khurasan, ia berjalan sendiri tanpa menghiraukan perintah Baghdad. Ia selanjutnya mengusir tentara Thahiriyah dan berhasil menguasai kota Harat dan Busang.<sup>136</sup>

Bani Saffariyah berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hampir ke seluruh Persia, kawasan pinggiran India, bahkan hingga mengancam kekuasaan di Baghdad.<sup>137</sup> Setelah meninggalnya Ya'qub Ibn al-Laits pada 878 M, ia digantikan oleh saudaranya

---

<sup>133</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015), h. 117.

<sup>134</sup> Menurut Prof. HAMKA, Ya'qub Ibnu al-Laits ash-Shaffar dan saudaranya Amr yang mengatur tentaranya sendiri di negeri Sajastan, wilayah Iran.

<sup>135</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 586.

<sup>136</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h.148.

<sup>137</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 586.

Amr. Amr ternyata lebih pandai dalam mengatur siasat dan pemerintahan, sehingga sebagian besar tanah Iran dikuasainya, termasuk negeri Karman, Sijistan dan Khurasan sampai beberapa daerah yang berada di bawah dinasti Thahir juga dapat direbutnya. Siasatnya yang hendak mengurangi kekuasaan musuh lain, terutama Kerajaan Zaidiyah dan Saman serta kesetiaan mereka terhadap bani Abbasiyah, maka diakuilah kekuasaannya oleh Khalifah al-Mu'tamid.<sup>138</sup>

Amr menunjukkan kesetiaannya dengan menaati Abbasiyah, sehingga hubungannya dengan Baghdad semakin baik. Walaupun demikian, kekuasaan Amr dieliminasi dengan dicabutnya daerah Khurasan oleh Khalifah. Pada masa pemerintahan al-Mu'tadid, Baghdad tetap mengakui kekuasaan Amr. Namun, mendapat perlawanan dari kalangan istana, sehingga pembesar istana menahan Amr. Kekuasaan berikutnya diberikan kepada cucunya, Thahir Ibn Muhammad Ibn Amr. Kekuasaan dinasti Saffariyah berakhir setelah al-Laits Ibn Ali Ibn al-Laits saudara dan pengganti Thahir Ibn Muhammad Ibn Amr berhadapan dengan as-Sabakri.<sup>139</sup>

### **3. Dinasti Samaniyah (875-1004 M)**

Dinasti ini dicetuskan di Transoxiana oleh cicit dari Saman, Nashr Ibn Ahmad (874-892 M) dan ditegakkan oleh saudaranya, Ismail (892-907 M) yang berhasil

---

<sup>138</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 309.

<sup>139</sup> As-Sabakri merupakan pembantu Amr Ibn al-Laits. Penulis belum mengetahui penyebab as-Sabakri berkeinginan merebut kekuasaan al-Laits Ibn Ali Ibn al-Laits. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 150.

merebut Khurasan dari dinasti Saffariyah.<sup>140</sup> Nash Ibn Ahmad merupakan cucu tertua dari keturunan Samaniyah, seorang bangsawan Balk Zoroasterian.<sup>141</sup>

Pada masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah terjadi percampuran darah karena pernikahan putri bangsawan Iran dengan bangsawan bani Hasyim, baik bani Abbas maupun bani Ali. Hal ini menyebabkan khalifah al-Ma'mun memberikan kedudukan penting dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah kepada mereka karena hubungan kekeluargaan. Khalifah memerintahkan Thahir Ibn Husein agar memberikan pangkat kepada putra-putra Asad Ibn Saman dalam wilayah Khurasan (dinasti Thahiriyah). Nuh Ibn Asad diangkat menjadi gubernur Samarkand, Ahmad Ibn Asad menjadi gubernur Farghanah, Yahya Ibn Asad menjadi gubernur Asrusynah dan Ilyas Ibn Asad di wilayah Hurat.<sup>142</sup> Hal ini menjadikan permulaan kekuasaan dinasti Samaniyah.

Ahmad Ibn Asad Ibn Saman sebagai gubernur Farghanah dikenal dengan luhur budinya, kasih sayang pada rakyat, tidak suka menerima suap dan membenci bawahannya yang tidak jujur. Setelah ia meninggal diangkatlah anaknya, Nashr Ibn Asad sebagai penggantinya.<sup>143</sup> Di sisi lain, keempat cucu Saman yang pernah diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun berikutnya juga mendapat simpati warga Persia, Iran. Simpati tersebut menyebar bukan hanya di kota-kota, bahkan hingga seluruh negeri

---

<sup>140</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 586.

<sup>141</sup> Keluarga Samaniyah merupakan bangsawan penganut Zoroaster dari Balkan. Lihat: Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 151

<sup>142</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 309.

<sup>143</sup> *Ibid.*

Iran, termasuk Sijistan, Karman, Jurjan, Ar-Ray dan Tabristan, selain Transoxiana dan Khurasan. Sehingga, berdirinya dinasti ini juga mendapat dukungan dari rakyat Iran yang memiliki kecenderungan ingin terlepas dari Baghdad.<sup>144</sup> Hal tersebut terjadi terutama ketika kekuasaan berada di bawah kendali Nasr II Ibn Ahmad (913-943 M) yang merupakan keturunan ke 4 Samaniyah.<sup>145</sup>

Dinasti Samaniyah, jika di mata Khalifah Baghdad dianggap sebagai para *Amir* atau gubernur dan disebut juga sebagai *amil* atau pemungut pajak. Namun, di mata rakyat kekuasaan mereka tidak terbantahkan.<sup>146</sup> Di sisi lain, dinasti Samaniyah berhasil membawa kemajuan yang membanggakan dalam bidang perekonomian, ilmu pengetahuan, filsafat dan politik. Taraf hidup masyarakat meningkat, ilmu pengetahuan berkembang atas sumbangan ar-Razi dan Ibn Sina. keberhasilan dinasti ini merupakan akibat adanya hubungan baik antara kepala-kepala daerah dengan pemerintah pusat dinasti Abbasiyah.<sup>147</sup>

Bukhara sebagai Ibu kota dinasti ini dan Samarkand sebagai kota yang terkemukanya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan seni. Bahkan hampir mengungguli Baghdad sebagai pusatnya peradaban. Keilmuan Arab dan Persia dilindungi dan dikembangkan, al-Razi mempersembahkan karya utamanya yang berjudul *al-Manshur*

---

<sup>144</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 150-151.

<sup>145</sup> Menurut Phillip K. Hitti, Nasr II berhasil memperluas kekuasaannya hingga Sijistan, Karman, Rayyi dan Tabaristan, Transoxiana dan Khurasan. Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 586-587.

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 587.

<sup>147</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 151.



kepada pangeran Samaniyah, Abu Shalih dari Sijistan sebagai penghormatan kepada penyokong dan pelindung keilmuannya. Selain itu, terdapat nama Firdausi (934-1020 M) yang menulis puisinya dan Bal'ami, penasihat al-Mansur (961-976 M) menerjemahkan catatan sejarah karya al-Thabari dan menulis prosa dalam bahasa Persia.<sup>148</sup> Sehingga disebutkan bahwa masa ini merupakan awal kebangkitan sastra Persia.

Pada periode Nuh II (976-997 M) yang mendukung ilmu pengetahuan, menjadikan Ibnu Sina (980-1073 M) yang tinggal di Bukhara dapat dengan leluasa mengakses buku-buku di Perpustakaan Istana.<sup>149</sup> Dengan demikian, ia mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang disebutkan Philip K. Hitti bagaikan tiada habisnya. Selain Ibnu Sina, lahir juga para pujangga dan Ilmuwan yang terkenal seperti, al-Firdausi (940-1020 M), Ummar Kayam (1038-1123 M), al-Biruni (973-1048 M), dan Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi (856-925 M).<sup>150</sup> Al-Khawarizmi (780-850 M) yang dikenal sebagai bapak aritmatika juga hidup pada masa dinasti Samaniyah.<sup>151</sup>

Kemunduran dinasti Samaniyah disebabkan oleh pertikaian antar orang Persia, pergolakan aritrokrasi militer dan sulitnya dalam suksesi pemerintahan. Selain itu, ancaman juga datang dari pengembara Turki yang bergerak ke utara bahkan orang-

---

<sup>148</sup> Menurut Phillip K. Hitti, Prosa tersebut masih bertahan hingga saat ini. Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 587.

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 587.

<sup>150</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h.151.

<sup>151</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 172.

orang Turki yang sering mereka adili perlahan mengambil alih kekuasaan. Dinasti Ghaznawi di bawah kekuasaan salah satu bangsa Turki berhasil menguasai selatan Oxus, yang merupakan bagian wilayah Samanyiah. Wilayah utara sungai direbut oleh Ilek Khan dari Turkistan dan pada tahun 922 M merebut Bukhara lalu tujuh tahun kemudian mengakhiri kekuasaan dinasti Samanyiah.<sup>152</sup>

#### **4. Dinasti Ghaznawi (962-1186 M)**

Dinasti ini didirikan oleh bangsa Turki, salah seorang keturunan Alpatakin yang bernama Sabaktakin. Kesepakatan pasukan militernya menjadikan ia menjadi penguasa dinasti Ghaznawi pada tahun 366 H/977 M. Awalnya, pada tahun 350 H/961 M Abd Malik bin Nuh dari bani Saman mengangkat Alpatakin menjadi gubernur Hirah yang terletak di barat laut Afghanistan. Setelah Abd Malik bin Nuh digantikan oleh Mansur bin Nuh jabatannya juga berakhir.<sup>153</sup> Hal ini kemudian yang menyebabkan Alpatakin bersama pengikutnya menuju Ghazna di Afghanistan dan menguasainya pada tahun 352 H/962 M. Alpatakin memperkuat kota dengan membuat parit dan benteng serta menjadikan Ghazna sebagai basis gerakan menghadapi Mansur bin Nuh dengan dukungan bangsa Turki dan bangsa Afghan yang ikut bergabung.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 588.

<sup>153</sup> Phillip K. Hitti menyebutkan, berakhirnya jabatan gubernur tersebut disebabkan seorang penguasa Samanyiah yang baru tidak menyukai Alpatakin.

<sup>154</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 169.

Setelah meninggal pada tahun 976 M, Alpatakin digantikan oleh seorang keturunannya Sabaktakin.<sup>155</sup> Sabaktakin mampu membawa kerajaannya menjadi berwibawa dan mampu menyatukan bangsa Afghanistan dan Turki dengan asimilasi, sebab kedua bangsa ini merupakan penganut Ahlussunnah wal Jama'ah.<sup>156</sup> Pada tahun 997 M dinasti Ghaznawi mendapat penghargaan Nuh Ibn Mansur dari dinasti Samaniyah dengan diberikannya wilayah Khurasan atas jasanya memadamkan suatu pemberontakan di Transoxiana.<sup>157</sup> Selain Khurasan, Sabaktakin terus memperluas wilayahnya ke sebelah timur hingga Pesyawar, di Persia, Kabul, dan selanjutnya mengarahkan ekspansinya menuju India.<sup>158</sup> Dengan dukungan tentaranya dan bangsa Afghanistan, ia berhasil menaklukkan Negeri Kabul dan Kandahar yang menjadi pintu menuju daerah India yang lebih luas.<sup>159</sup>

Berikutnya, Sabaktakin membawa angkatan perang bergajah dan 100.000 tentara berkuda untuk melakukan penyerangan ke Lahore, Delhi, Ajmir, Kanuj dan Kaligar. Cahaya iman dan keinginan syahidnya tidak dapat dikalahkan oleh raja-raja di negeri-negeri yang ia hadapi.<sup>160</sup> Pada 387 H/997 M Sabaktakin meninggal dunia dan

---

<sup>155</sup> Ada yang menyebutkan bahwa Sabaktakin merupakan seorang menantu Alpatakin dan enam belas penguasa Ghaznawi kemudian merupakan keturunannya.

<sup>156</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 170.

<sup>157</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 365.

<sup>158</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 170.

<sup>159</sup> Di Negeri Kandahar terdapat benteng yang pernah dibangun pada zaman Iskandar Zulkarnain yang pernah menaklukkan India, dengan dikuasainya Kandahar dan Kabul, genaplah seluruh Afghanistan berada dalam kekuasaannya.

<sup>160</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 366.

digantikan anaknya yang bernama Mahmud.<sup>161</sup> Mahmud dikenal dengan pahlawan Islam atau Iskandar Islam yang memiliki semangat menyiarkan kekuasaan Islam di negeri-negeri yang banyak berhalanya.<sup>162</sup>

Mahmud (999-1030 M) dikenal dengan gelar *Mahmud Ghaznawi*, menggantikan ayahnya pada tahun 999 M.<sup>163</sup> Ia dikenal juga dengan *al-ghazi* karena kelebihanannya dalam memerangi orang-orang kafir. Mahmud melakukan serangan ke India tidak kurang dari tujuh belas serangan dalam kurun waktu tahun 1001 sampai 1024 M. Ia berhasil memberikan pengaruh Islam, memecah berhala, mendapat rampasan perang dan meluaskan wilayahnya dengan menduduki kawasan Punjab dan pusat kota Lahore dari penguasa Multan dan Sind.<sup>164</sup>

Walaupun demikian, Mahmud Ghaznawi masih mengatasnamakan sebagai gubernur wilayah Samaniyah. Ia pernah membantu Abd Malik bin Mansur dinasti Samaniyah dalam melawan pemberontakan yang terjadi di Balk. Setelah Muntasir penguasa terakhir dinasti Samaniyah terbunuh pada tahun 1004 M, Samaniyah mengalami kehancuran. Khalifah Abbasiyah mengakui Mahmud Ghaznawi,<sup>165</sup> pengakuan tersebut juga disebabkan setelah khalifah mengetahui keberhasilan dan

---

<sup>161</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) ,h. 169-170.

<sup>162</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 366.

<sup>163</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*,h. 170.

<sup>164</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 589.

<sup>165</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*,h. 170.

kejayaannya.<sup>166</sup> Khalifah al-Qadir (991-1031 M) Abbasiyah memberikan pengakuan secara resmi dan memberinya gelar *Yamin al-Daulah*<sup>167</sup> (tangan kanan negara) dan *Aminul Millah* (orang kepercayaan agama).

Mahmud Ghaznawi meneruskan perjuangan ayahnya dalam penaklukannya yang lebih menanamkan Islam dan membulatkan kekuatan dinasti Ghaznawi ke wilayah-wilayah yang dikuasainya.<sup>168</sup> Sehingga Mahmud Ghaznawi berusaha mengikis ajaran Brahmanisme di setiap daerah taklukannya dan menggantikan Kuil dengan Masjid. Ia berhasil menaklukan Kabul, Multan dan Kasmir pada tahun 1001 M. Pada 1006 M Mahmud menguasai Punjab, Kangra, Balujistan, Delhi, Mathura, Kalijar, Sind, Makran, Kirman, Sutar dan Gujarat. Selain ahli peperangan, Mahmud Ghaznawi juga terkanal dalam pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ibu kota Ghaznah yang berada di puncak bukit menjadi tempat pertahanan perang dan sebagai tempat berkumpulnya para ahli hukum, ulama, bahasa dan falsafah sekaligus.<sup>169</sup>

---

<sup>166</sup> Menurut HAMKA, setelah menguasai Khurasan, Mahmud tidak mempedulikan peringatan Khalifah yang melarangnya untuk menyerang kekuasaan Buwaihi (Syi'ah). Selanjutnya, khalifah melihat keberhasilan mereka dalam penyerangan terhadap dinasti Buwaihi di negeri Jarjan, Irak bagian Iran, manjarah Harat dan Balukistan. Memasuki negeri-negeri Sind, menaklukkan sungai Sind dan Gangga hingga mereka memakai gelar Sultan. HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 311.

<sup>167</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 171.

<sup>168</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 366.

<sup>169</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 172.

Kota Ghaznah dihiasi dengan bangunan-bangunan megah, mendirikan dan mendanai akademi besar.<sup>170</sup> Mahmud Ghaznawi membangun dan memperindah ibu kota Ghaznah dengan mengangkut harta rampasan berupa patung emas, intan permata dan berlian untuk bangunan-bangunan megah. Bangunan yang dibangun di antaranya istana di Afghan, Shal, taman Sad Hasan, Istana Fazuri, sebuah masjid besar yang indah dikenal dengan Arus Falak di Ghazna, sekolah dengan perpustakaan dan taman kuburannya sendiri. Anaknya, Mas'ud Ibn Mahmud Ghaznawi juga membangun sebuah istana megah pada tahun 1035-1036 M.<sup>171</sup>

Mahmud Ghaznawi menjadikan istananya sebagai tempat berkumpulnya para ilmuwan sastra, sejarah dan penyair, seperti al-Utbi (w. 1036 M), al-Biruni, dan penyair persia yang termasyur al-Firdausi (w. 1020 M).<sup>172</sup> Ia mendukung dan membiayai pengembangan dan penelitian dalam ilmu pengetahuan. Al-Biruni muncul sebagai ilmuwan besar yang dikenal oleh orientalis modern, menguasai bidang matematika, kedokteran, farmasi, astronomi, fisika. Al-Biruni juga ahli dalam ilmu agama, bidang sejarah, geografi, kronologi, bahasa, pengamat adat istiadat dan sistem kepercayaan.

---

<sup>170</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 590.

<sup>171</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 172.

<sup>172</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 590. Abu Raihan al-Biruni merupakan seorang ahli dalam ilmu bumi yang terkenal dan meneliti kebudayaan Hindu. Lihat: HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 367.

<sup>173</sup> Al-Biruni menulis kitab berjudul *Tafhim li Awa'il Sina'at at-Tanjim*, sebuah abstraksi tentang geometri, astronomi, aritmatika dan astrologi.<sup>174</sup>

Pada masa Sultan Mahmud Ghaznawi, al-Biruni pernah mengikuti ekspedisi militer India, kemudian menghasilkan kitab *Tarikh al-Hind*. Ia mempersembahkan karya utamanya kepada Sultan Mas'ud, pengganti Sultan Mahmud Ghaznawi yang berjudul *al-Qanun al-Mas'udi al-Haya wa an-Nujum Kitab*, yang merupakan ensiklopedi astronomi terlengkap berisi tentang astronomi, geografi, astrologi dan beberapa bagian matematika bangsa Greek, India, Babilonia, dan Persia. Masa setelahnya, pemerintahan Sultan Maudud bin Mas'ud ditulis risalah tentang mineralogi yang berjudul kitab *al-Jamahir fi Ma'rifat al-Jawahir* merupakan buku kumpulan pengetahuan mengenai batu permata.<sup>175</sup>

Pada masa Sultan Mahmud Ghaznawi juga hidup dua orang penulis besar. Badi'uzzaman al-Hamdani dan Abu Bakar al-Khawarizmi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sastra Arab. Hamdani merupakan gubernur Sultan Mahmud Ghaznawi di negeri Hurat. Setelah meninggal dunia, Sultan Mahmud Ghaznawi digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad. Namun, pemerintahan Muhammad Ibn Mahmud Ghaznawi tidaklah lama, yang kemudian digantikan oleh Mas'ud Ibn Mahmud Ghaznawi. Mas'ud Ibn Mahmud Ghaznawi memerintah pada

---

<sup>173</sup> Al-Biruni juga memiliki hubungan baik dengan Ibn Sina dan bersahabat selama tujuh tahun. Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 174.

<sup>174</sup> Musyarifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, h. 175.

<sup>175</sup> *Ibid.*

tahun 1030 M sampai 1040 M dan mampu memperluas wilayah kekuasaannya. Ia menaklukkan negeri Aud dan tanah suci orang Hindu yang disebut sebagai Benares.<sup>176</sup>

Dinasti Ghaznawi mulai menunjukkan kemundurannya setelah sepeninggal Mas'ud Ibn Mahmud Ghaznawi. Setelahnya dinasti ini tidak memunculkan orang-orang besar yang mewarisi kemampuan para sultan pendahulunya, mereka hanya menerima warisan nenek moyang mereka saja.<sup>177</sup> Semakin mengalami kemunduran dengan munculnya dinasti-dinasti yang perlahan memisahkan diri dari kekuasaan dinasti Ghaznawiyah. Lahir sejumlah dinasti muslim independen di India, dinasti Khan di Turkistan dan dinasti Seljuk di Persia yang keduanya memisahkan diri dari kekuasaan Ghaznawi.<sup>178</sup> Dinasti Seljuk yang sebelumnya merupakan wilayah bagian dari dinasti Ghaznawiyah mampu menguasai negeri-negeri timur, menguasai kekuasaan bani Buwaihi hingga kekhalifahan Abbasiyah dan wilayah dinasti Ghaznawiyah. Dikuasainya wilayah-wilayah Ghaznawiyah yang mengakibatkan berpindahnya pusat ibu kota dari Ghazna ke Lahore.<sup>179</sup> Selain itu, di Afghanistan lahir dinasti Ghuriyah yang memberontak dan pada tahun 1186 M dan mampu menghancurkan pusat Ghaznawi yang terakhir di Lahore, India.<sup>180</sup>

---

<sup>176</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 367.

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 591.

<sup>179</sup> HAMKA, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam Nusantara*, h. 368.

<sup>180</sup> Phillip K. Hitti, *History Of The Arabs*, terj. R.Cecep Lukman Yasin & dedi Slamet Riyadi, h. 591.